SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

ORGANOLOGY OF THE GENGGONG MUSICAL INSTRUMENT IN LENEK DISTRICT

Muhammad Rizky Alfin Nurzaman[1], Alwan Hafiz[1]
[1]Performing Arts Education, Hamzanwadi University, Indonesia
Correspondence e-mail: alfinalponso08@gmail.com

ABSTRACT

Genggong is a musical instrument that belongs to the idiophone group. Genggong is a traditional musical instrument from ancient times that is still preserved by the community in Lenek Duren Village, Lenek District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. However, currently there is only one craftsman who is still actively preserving the Genggong musical instrument in the village. Thus, the sustainability of this musical instrument is very vulnerable if the craftsman can no longer produce his Genggong. This research aims to conduct an in depth analysis of the production process and the process of making the Genggong musical instrument, so that this knowledge can be passed down to the next generation as a form of cultural preservation. This research used a descriptive qualitative approach by utilizing non participatory observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research results showed that Genggong in Lenek Duren Village is made from dried sugar palm fronds over several days. The tools and materials used are machetes, thick knives, thin knives, a workbench, bamboo, raffia string, and silk thread. The manufacturing process includes the selection of raw materials, drying, measuring each part, shaping and carving, making the kekatik, string installation, the tying process, and finishing. This research aims to document in writing the process of making and the process of tuning the Genggong in Lenek Duren Village, which can serve as a reference to ensure the continuity of this musical instrument.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted, 27-05-2026
First Revision, 13-06-2026
Accepted, 23-07-2026
Available Online, 29-07-2026
Published, 01-08-2026

Keywords:
Genggong, Musical Instruments,, Organology.

ORGANOLOGI ALAT MUSIK GENGGONG DI KECAMATAN LENEK

Muhammad Rizky Alfin Nurzaman[1], *Alwan Hafiz*[1]
[1]Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
E-mail: alfinalponso08@gmail.com

ABSTRAK

Genggong adalah alat musik yang tergolong dalam kelompok *idiophone*. Genggong merupakan alat musik tradisional orang tua zaman dahulu yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Namun, saat ini terdapat satu-satunya pengrajin yang masih aktif melestarikan alat musik Genggong di Desa tersebut. Sehingga keberlanjutan alat musik ini sangat rentan jika pengrajin sudah tidak dapat memproduksi Genggong buatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam terkait proses pembuatan dan proses penadaan alat musik Genggong, agar pengetahuan tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teknik observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Genggong di Desa Lenek Duren terbuat dari pelepah pohon enau yang dikeringkan dalam beberapa hari. Alat dan bahan yang digunakan yaitu, parang, *memaja tokean, memaja tebel, memaja* tipis, *landesan*, *ampel* (bambu), tali rafia, dan benang sutra. Proses pembuatannya meliputi pemilihan bahan baku, pengeringan, pengukuran masing-masing bagian, pembentukan dan perautan, pembuatan *kekatik*, pemasangan tali, proses penadaan, dan penyelesaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara tertulis proses pembuatan dan proses penadaan Genggong di Desa Lenek Duren, yang dapat menjadi rujukan agar kelangsungan alat musik ini tetap terjaga.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 27-05-2026
Revisi Pertama, 13-06-2026
Diterima, 23-07-2026
Tersedia Online, 29-07-2026
Tanggal Publikasi, 01-08-2026

Kata Kunci:
Alat Musik, Genggong, Organology

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Alat musik tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Alat musik tradisional berfungsi sebagai bentuk hiburan sekaligus identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat, hubungan antar komunitas, dan keahlian lokal (Susandi et al., 2023; Saputra et al., 2021). Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana pelestarian tradisi, pewarisan pengetahuan lokal, penguatan identitas budaya, serta pembentuk kohesi antargenerasi. Oleh karena itu, keberlangsungan alat musik tradisional tidak hanya bergantung pada eksistensi bentuk fisiknya, tetapi juga pada terpeliharanya pengetahuan, keterampilan, dan sistem pewarisan yang menyertainya sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Melalui proses pewarisan yang sistematis, alat musik tradisional juga dapat menjadi jembatan untuk memperkuat rasa identitas dan persatuan antar generasi (Li, 2024; Dewi & Safitri, 2023). Dalam konteks masyarakat saat ini, proses pewarisan tersebut sering kali terhambat karena faktor modernisasi.

Salah satu alat musik tradisional yang menghadapi tantangan tersebut yaitu alat musik Genggong di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Instrumen tersebut dulunya rata-rata dimiliki dan sering dimainkan oleh masyarakat di Desa Lenek Duren sebagai hiburan ketika istirahat bertani di sawah. Namun, seiring berjalannya waktu, pengrajin alat musik Genggong di Desa Lenek Duren semakin berkurang. Berdasarkan wawancara dengan *Amaq* Muhrim pada 4 Mei 2026 selaku staf Desa Lenek Duren menyatakan bahwa satu-satunya sanggar yang masih aktif melestarikan alat musik Genggong di Desa ini yaitu di Sanggar Seni Tradisional Genggong Lestari. Genggong diproduksi oleh *Amaq* Almi yang merupakan pengrajin alat musik tradisional. Dengan begitu, pengrajin alat musik Genggong di Desa tersebut saat ini sangat terbatas. Kondisi tersebut berisiko menyebabkan semakin bekurangnya pengetahuan lokal mengenai teknik pembuatan dan proses penadaan alat musik Genggong yang selama ini diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman empiris pada pengrajin. Dampaknya, proses pewarisan pengetahuan serta nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan organologi alat musik tradisional menjadi semakin terbatas untuk dipelajari, didokumentasikan, dan dikembangkan secara ilmiah.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji instrumen serupa, seperti Genggong Bankinang Seberang (Pratama, 2021) dan Genggong dalam karawitan Bali (Sadguna & Sutirtha, 2025). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap instrumen lokal memiliki ciri khas dan konteks budaya yang unik terkait bentuk dan cara pembuatannya pada masing-masing daerah. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus mendokumentasikan organologi Genggong dalam konteks Lombok yang berfokus pada proses pembuatan dan proses penadaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana proses pembuatan alat musik Genggong beserta proses penadaannya yang masih dipraktikkan oleh pengrajin di Desa Lenek Duren. Kajian ini penting untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal serta dapat memberikan pemahaman ilmiah mengenai karakteristik organologis alat musik tersebut. Permasalahan yang dijelaskan dianalisis menggunakan teori organologi. Menurut (Maulana et al., 2022) organologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi,

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

mekanisme pembentukan bunyi, serta sistem penadaannya. Teori tersebut digunakan karena mampu memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk menganalisis alat musik Genggong dari aspek organologinya. Dengan teori organologi, peneliti dapat mengidentifikasi struktur dan bagian-bagian alat musik, alat dan bahan yang digunakan, teknik pembuatannya serta teknik dalam proses penadaannya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam organologi alat musik Genggong, yang berfokus pada proses pembuatan serta proses penadaannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara tertulis terkait proses pembuatan dan proses penadaannya sebagai upaya pelestarian warisan budaya di Desa Lenek Duren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian alat musik tradisional di Indonesia, serta memperkaya literatur pengetahuan dalam bidang organologi.

2. METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan metodis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan berbagi data guna mengatasi permasalahan penelitian. Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat penting dalam konteks akademik untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan akurat (Saputra, 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuannya yaitu untuk dapat memahami sepenuhnya terkait organologi alat musik Genggong sebagai salah satu aktivitas budaya yang tidak dapat diuraikan secara kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengkaji peristiwa sosial yang berlangsung secara alami dengan menitikberatkan pada cara individu menafsirkan dan memahami pengalaman mereka dalam memaknai realitas sosial, sehingga mampu menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi (Mohajan, 2018).

Subjek pada penelitian ini adalah pengrajin Genggong. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif merupakan metode observasi yang menempatkan peneliti sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas atau kehidupan subjek yang diamati (Hasanah, 2017). Dengan begitu, memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat berbagai tahapan dalam proses pembuatan dan proses penadaannya seperti pemilihan alat dan bahan, teknik pengukuran, teknik pembuatan, serta teknik yang digunakan pada proses penadaannya. Wawancara digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait objek yang sedang diteliti. Menurut (Harahap, 2019) wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap, objektif, dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun berbagai dokumen, seperti wawancara, foto, dan video yang berkaitan dengan proses pembuatan dan proses penadaan Genggong. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan telepon seluler sebagai media dokumentasi untuk merekam suara, merekam video dan mengambil foto. Teknik analisis data melalui 3 tahap yaitu, reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan pengambilan kesimpulan *(conclusion)*. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan informasi yang dilakukan melalui berbagai sumber, pada waktu yang berbeda serta menggunakan metode yang berbeda (Sugiyono, 2022).

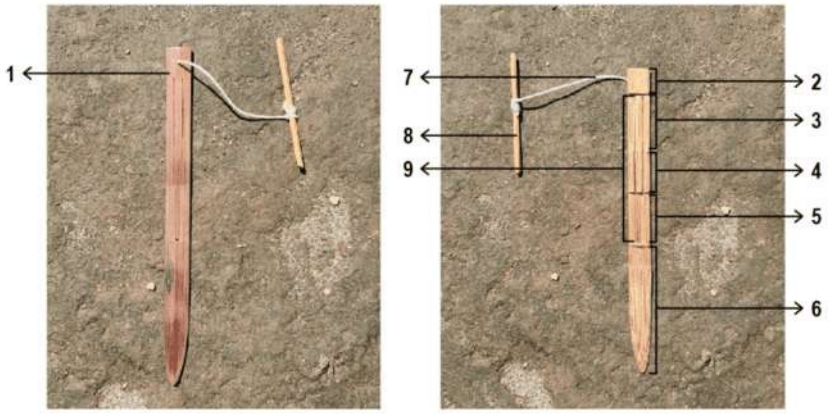
DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Proses Pembuatan Genggong

Genggong adalah alat musik tradisional yang diwariskan oleh orang tua zaman dahulu yang saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak, khususnya di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Genggong di Desa Lenek Duren zaman dahulu sering dimainkan sebagai hiburan ketika beristirahat di sawah. Berdasarkan hasil penelitian, alat musik ini termasuk dalam kelompok instrumen *idiophone* karena bunyinya berasal dari getaran salah satu tubuhnya. Genggong terbuat dari pelepah pohon enau. Cara memainkannya yaitu dengan memanfaatkan rongga mulut sebagai resonatornya yang di letakkan pada bagian *awak beweq*, kemudian menarik tali menggunakan *kekatik* sehingga menghasilkan getaran pada *elak-elak*. Alat musik ini memiliki bentuk yang kecil dan sederhana, tetapi sangat menuntut kejelian dalam proses pembuatan serta proses penadaannya.



Gambar 1. Alat Musik Genggong
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

Nama dan Fungsi Bagian-bagian Alat Musik Genggong

Berikut nama dan fungsi bagian-bagian alat musik Genggong:

1) *Bongkor* merupakan bagian belakang Genggong.
2) *Otak* berfungsi untuk mengatur keseimbangan getaran sekaligus menjadi penghubung tali antara bagian *otak* dan *kekatik*.
3) *Awak* Atas berfungsi sebagai rumah getaran yang dihasilkan.
4) *Manis* berfungsi sebagai penyeimbang getaran sehingga getaran yang dihasilkan dapat bertahan lebih lama.
5) *Awak Beweq* berfungsi sebagai sumber utama bunyi sekaligus tempat posisi mulut yang berperan sebagai resonator.
6) *Elong* berfungsi sebagai bagian pegangan tangan ketika alat musik dimainkan. Pada bagian *elong* terdapat bagian lekukan yang digunakan sebagai tempat posisi jempol tangan saat dimainkan.
7) Tali berfungsi sebagai penghubung antara bagian *otak* Genggong dan *kekatik* sehingga getaran pada *elak-elak* Genggong dapat dihasilkan ketika *kekatik* ditarik.
8) *Kekatik* berfungsi sebagai pegangan yang digunakan untuk menghasilkan getaran pada saat tali ditarik.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

9) *Elak-elak* berfungsi sebagai bagian penghasil getaran yang menimbulkan bunyi ketika mulut ditempelkan sebagai resonator.

Ukuran Masing-masing Bagian Genggong

Dalam menentukan ukuran masing-masing bagian Genggong, pengrajin umumnya menggunakan cara manual dengan memanfaatkan jari-jari tangan sebagai alat ukur pada bagian tertentu. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis alat ukur, yaitu ukuran jari-jari tangan dan meteran. Penggunaan kedua alat ukur ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat terkait ukuran masing-masing bagian Genggong yang dibuat oleh pengrajin. Berikut ukuran masing-masing bagian Genggong:

Tabel 1. Ukuran Bagian-bagian Genggong

No.	Bagian Genggong	Ukuran	Ketebalan
1.	Keseluruhan Badan Genggong	Panjang 22 cm dan lebar 1,8 cm	-
2.	*Otak*	Ukuran satu jempol tangan atau 1,9 cm	3,05 mm
3.	*Awak* Atas	Ukuran dua jari tangan, yaitu jari telunjuk dan jari tengah atau sekitar 4 cm	1 mm
4.	*Manis*	Ukuran dua jari tangan, yaitu jari telunjuk dan jari tengah atau sekitar 4 cm, namun dikurangi dalam proses perautan sehingga menjadi 3,6 cm.	3 mm
5.	*Awak Beweq*	Ukuran dua jari tangan, yaitu jari telunjuk dan jari tengah sekitar 4 cm, namun dikurangi sedikit sebagai jarak antara *awak beweq* dan bagian elong sehingga menjadi 3,6 cm.	0,9 mm
6.	*Elong*	Ukuran lima jari tangan, yaitu jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking atau sekitar 9,2 cm	Ketebalan ujung atas yaitu 2,5 mm hingga meruncing ke bawah dengan ketebalan 1 mm
7.	Tali	10 cm	-
8.	*Kekatik*	11,8 cm	-
9.	*Elak-elak*	11,3 cm	-

Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Genggong

1. Alat

a. Parang

Alat ini dimanfaatkan untuk memotong bagian pelepah enau yang telah dipilih sebagai bahan baku pembuatan Genggong.

b. *Memaja Tokean*

Alat ini dimanfaatkan untuk meraut bagian Genggong yang masih tebal, terutama dalam pembuatan lekukan pada bagian *awak atas*, *awak beweq*, dan *elong*.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

c. *Memaja Tebel*

Alat ini dimanfaatkan untuk meraut sekaligus membentuk bagian-bagian Genggong. Pengrajin menjelaskan bahwa *memaja tebel* maupun *memaja* tipis pada dasarnya dapat digunakan dalam proses perautan, namun *memaja tebel* dianggap lebih stabil saat digunakan untuk menipiskan bagian-bagian tertentu pada Genggong. Hal tersebut disebabkan karena bentuk *memaja tebel* yang lebih melengkung sehingga mempermudah proses perautan pada setiap bagiannya.

d. *Memaja* Tipis

Alat ini dimanfaatkan untuk membuat berbagai bagian pada Genggong. Bentuknya yang lebih kecil dan tipis memudahkan penggunaan alat tersebut dalam membuat garis, melubangi, membelah, serta meraut bagian-bagian tertentu yang diperlukan.

e. Landesan

Alat ini dimanfaatkan sebagai alas dalam proses pemotongan dan meraut bagian-bagian Genggong.

f. *Ampel* (Bambu)

Ampel (bambu) sebagai alat dimanfaatkan untuk membuat gosokan dan *janggelan*. Gosokkan yang dibuat oleh pengrajin memiliki panjang sekitar 18 cm dan digunakan untuk menggosok bagian tipis di antara *elak-elak* dan sekitarnya, agar bagian-bagian tersebut tidak saling berbenturan. Selain itu, *ampel* (bambu) dimanfaatkan untuk membuat *janggelan* yang berfungsi untuk sedikit mengangkat posisi *elak-elak* saat proses meraut bagian tubuh Genggong yang berada di dekat *elak-elak*. Ukuran ketebalan *janggelan* yang dibuat sekitar 3 mm.

g. Tali Rafia

Tali rafia dimanfaatkan untuk mengikat bagian *otak* Genggong agar tidak terjadi keretakan saat bagian *elak-elak* diangkat menggunakan *janggelan,* dan saat pembelahan bagian *elak-elak*. Pengikatan ini dilakukan karena jika bagian *otak* Genggong retak/pecah, alat musik tersebut tidak dapat menghasilkan bunyi dengan baik.

2. Bahan

a. Pelepah Enau

Pelepah enau dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan alat musik Genggong karena dinilai memiliki kemampuan menghasilkan getaran yang lebih baik dibandingkan bahan utama lainnya.

b. Benang Sutra

Benang sutra dimanfaatkan sebagai penghubung antara bagian *otak* Genggong dan *kekatik*.

c. *Ampel* (bambu)

Ampel (bambu) sebagai bahan dimanfaatkan untuk pembuatan *kekatik*.

Proses Pembuatan Alat Musik Genggong

Proses pembuatan alat musik Genggong dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu, 1) pencarian dan pemilihan bahan baku, 2) pengeringan bahan baku, 3) pengukuran masing-masing bagian Genggong, 4) pembentukan dan perautan bagian-bagian Genggong, 5) pembuatan *kekatik*, 6) pemasangan tali, 7) proses penadaan, 8) penyelesaian. Berdasarkan hasil observasi, setiap tahapan dalam proses pembuatan alat musik Genggong tersebut dijelaskan sebagai berikut.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

1. Proses pencarian dan Pemilihan Bahan Baku

Dalam proses pemilihan bahan baku, pengrajin memiliki beberapa spesifikasi khusus dalam menentukan bahan baku yang akan digunakan. Spesifikasi tersebut meliputi, 1) pelepah diambil dari pohon enau yang masih muda dan belum berbuah, 2) pelepah yang dipilih harus sudah tua, dan 3) pelepah yang memiliki jumlah *galian* yang tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit. *Galian* merupakan serat hitam yang terdapat pada pelepah pohon enau. Bagian pelepah yang diambil yaitu pada bagian yang tebal dan lurus. Patokan menentukan bagian yang menjadi elong yaitu bagian pelepah yang menempel pada batang.

Setelah mendapatkan bahan baku yang sesuai, pengrajin melakukan pemotongan menggunakan parang untuk mengambil bagian yang dapat dijadikan alat musik Genggong, dan menghilangkan bagian lapisan luar pelepah dengan cara menggosoknya. Proses tersebut bertujuan untuk mempercepat dalam proses pengeringan bahan baku. Pemilihan pelepah enau yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan.



Gambar 2. Pemilihan Bahan Baku
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026



Gambar 3. *Galian*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 4. Proses Menghilangkan Lapisan Luar Pelepah Enau
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

2. Pengeringan Bahan Baku

Pelepah enau yang sudah diambil kemudian melalui proses pengeringan. Pelepah enau dikeringkan dapat menggunakan 2 alternatif yaitu, 1) dikeringkan di bawah sinar matahari memerlukan waktu sekitar minimal 3 hingga 7 hari untuk panas sepanjang hari, tergantung pada kondisi panas pada hari-hari tersebut. 2) pengeringan menggunakan bantuan api membutuhkan waktu sekitar 1-2 hari, namun dilakukan di ujung api agar tidak terpapar secara langsung sehingga tidak menjadi abu/arang. Pengeringan yang direkomendasikan oleh pengrajin yaitu menggunakan matahari. Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan sisa kandungan air pada pelepah enau, karena bahan tersebut harus berada dalam kondisi benar-benar kering sebelum dilanjutkan ke tahap selanjutnya.



Gambar 5. Pengeringan Bahan Baku
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

3. Pengukuran Masing-masing Bagian Genggong

Selanjutnya tahap mengukur masing-masing bagian Genggong. Pada tahap ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur manual yaitu berupa jari-jari tangan untuk menentukan ukuran setiap bagiannya. Biasanya pengrajin menggunakan jari-jari tangan pada ukuran bagian *otak*, *awak atas*, *awak beweq*, *manis*, dan *elong*.



Gambar 6. Pengukuran Bagian-bagian Genggong
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

4. Pembentukan dan Perautan Bagian-bagian Genggong

Langkah selanjutnya proses pembentukan dan peraturan masing-masing bagian Genggong. Tahap ini membutuhkan waktu yang cukup panjang karena proses perautan pada setiap bagian memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Dalam penelitian ini, tahapan tersebut dibagi dalam beberapa bagian, yaitu pembentukan *awak beweq*, *awak* atas, *manis*, *elak-elak*, dan *elong*.

a) Bagian *Awak Beweq*

Pengrajin memulai tahap ini dengan menggunakan *memaja* tipis untuk membuat garis batas sekaligus membentuk *elak-elak becik* (kecil) pada bagian *awak beweq*. Setelah itu, bagian tersebut diraut menggunakan *memaja tebel*. Penggunaan *memaja tebel* dianggap lebih stabil karena bentuknya yang melengkung sehingga mempermudah proses perautan. Proses perautan dilakukan dengan gerakan maju dan mundur agar hasil rautan lebih seimbang. Selanjutnya, bagian *awak beweq* pada *bongkor* Genggong diberi tanda 3 titik untuk pembentukan *elak-elak becik* (kecil).



Gambar 7. Meraut Bagian *Awak Beweq*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026



Gambar 8. Tiga Titik *Elak-elak Becik* (kecil) pada Bagian *Bongkor* Genggong
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

b) Bagian *Awak* Atas dan *Manis*

Pengrajin membuat garis pada bagian *awak* atas, *manis*, dan bentuk *elak-elak beleq* (besar). Pada tahap ini, pembentukan garis panjang dibentuk menggunakan *memaja tebel* karena dianggap lebih stabil untuk pembentukan garis panjang. Selanjutnya, perautan setiap bagian dengan *memaja tebel*, kemudian dilanjutkan dengan proses meraut bagian yang masih tebal seperti penipisan pada bagian *awak* atas menggunakan *memaja tokean*. Perautan pada bagian *awak atas* dan *manis* dilakukan dengan sejalur untuk mempertahankan bentuk *elak-elak beleq* (besar) yang telah dibentuk sebelumnya.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 9. Meraut Bagian *Awak* Atas, *Manis*, dan Bentuk *Elak-elak Becik* (kecil)
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

c) Bagian *Elak-elak*

Pada tahap ini, pengrajin mengikat terlebih dahulu bagian *otak* menggunakan tali rafia, untuk mencegah bagian tersebut mengalami keretakan saat proses pembelahan dan saat *elak-elak* diangkat menggunakan *janggelan*. Proses pembelahan bagian *elak-elak* dilakukan menggunakan *memaja* tipis.



Gambar 10. Tali Rafia yang Digunakan Untuk Mengikat Bagian *Otak*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026



Gambar 11. Proses Membelah Bentuk *Elak-elak*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

Tahap berikutnya adalah pembuatan *gosokan* dan *janggelan*. *Gosokan* dibuat dengan panjang sekitar 18 cm dan salah satu ujungnya ditipiskan hingga 1 mm, agar dapat digunakan untuk menggosok bagian antara *elak-elak* dan bagian sekitarnya. Sementara itu, *janggelan* dibuat dengan panjang sekitar 7 cm dengan ketebelan 3 mm, yang berfungsi untuk mengangkat bagian *elak-elak* agar proses penipisan dapat dilakukan dengan lebih leluasa.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677



Gambar 12. Penggunaan *Janggelan*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

Proses perautan dan penggosokan pada bagian sekitar *elak-elak* memerlukan waktu yang cukup lama karena dilakukan secara perlahan hingga bagian *elak-elak* tidak berbenturan dengan bagian lainnya.





Gambar 13. Proses Meraut Bagian *Elak-elak* dan Bagian Sekitarnya
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026



Gambar 14. Menggosok Jarak *Elak-elak* Menggunakan *Gosokan*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

d) Bagian *Elong*

Pada tahap ini, pengrajin mulai membentuk ujung *elong* menjadi sedikit runcing agar memudahkan pemain ketika memegang alat musik tersebut pada saat dimainkan. Proses pembentukan *elong* dilakukan menggunakan parang, kemudian dilanjutkan dengan membuat lekukan pada bagian *elong* sebagai tempat posisi jempol tangan menggunakan *memaja tebel*. Jika bagian *elong* sudah terbentuk, selanjutnya menipiskan bagian *elong* dengan ketebalan 2,5 mm dengan meruncing ke bawah dengan ketebalan 1 mm.



Gambar 15. Pembentukan *Elong*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 16. Pembentukan Lekukan *Elong*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

5. Pembuatan *Kekatik*

Langkah selanjutnya adalah pembuatan *kekatik*. Proses ini diawali dengan memotong *ampel* (bambu) sekitar 8 cm menggunakan parang, kemudian *ampel* (bambu) diraut menggunakan *memaja tebel* hingga berbentuk bulat agar permukaannya tidak tajam dan nyaman digunakan ketika memainkan alat musik. Setelah itu, ukuran *kekatik* disesuaikan dengan kenyamanan tangan pemain ketika memegangnya. Pada bagian ujung bawah, *kekatik* biasanya dibuat sedikit runcing, tujuannya untuk dapat digunakan sebagai tempat menggantung alat musik Genggong. Setelah proses perautan selesai, pengrajin membuat garis kecil pada bagian tengah *kekatik* sebagai tempat pemasangan tali agar ikatannya tidak mudah longgar.



Gambar 17. Meraut dan Memberikan Garis pada *Kekatik*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

6. Pemasangan Tali

Proses pemasangan tali pada bagian *otak* diawali dengan membuat lubang kecil pada bagian tengah *otak* dengan *memaja* tipis. Kemudian tali dimasukan dan mengikat ujung tali agar tidak terlepas ketika *kekatik* ditarik. Selanjutnya, pemasangan tali pada bagian *kekatik* dilakukan dengan mengikat tali pada bagian tengah *kekatik* yang telah diberikan garis sebelumnya.



Gambar 18. Melubangi dan Memasukkan Tali Pada Bagian *Otak*
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

Proses Penadaan Genggong

7. Proses Penadaan

Proses pendaaan dalam istilah bahasa Sasak adalah penyeteman atau bahasa tradisionalnya dalam bahasa Lenek dikenal dengan sebutan *poutan*. Apabila Genggong yang dibuat hanya satu buah, maka alat musik tersebut tidak perlu melalui proses penadaan atau penyeteman karena tidak memerlukan pasangan untuk menyesuaikan nadanya. Sebuah Genggong dianggap siap digunakan ketika getaran pada bagian *elak-elak* sudah bergetar dengan baik dan tidak lagi berbenturan dengan bagian tubuh Genggong lainnya. Namun, jika membuat dua jenis alat musik Genggong, yaitu Genggong Laki-laki (*lanang*) dan Genggong Perempuan (*Adon*), maka keduanya harus melalui proses penadaan. Adapun teknik penadaan atau penyeteman untuk menaikan dan menurunkan nada pada Genggong sebagai berikut.

a) Menaikkan Nada

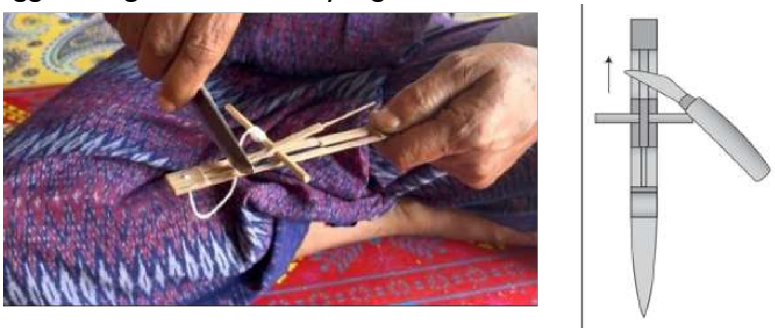
Proses menaikkan nada pada Genggong dilakukan dengan mengangkat bagian *elak-elak* menggunakan *kekatik/janggelan*. Kemudian menggosok bagian *manis* pada *elak-elak* secara perlahan menggunakan *memaja tebel/memaja tokean* hingga menghasilkan nada yang dikehendaki.



Gambar 19. Proses Menaikkan Nada dan Illustrasinya
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

b) Menurunkan Nada

Proses menurunkan nada pada Genggong dilakukan dengan mengangkat bagian *elak-elak* menggunakan *kekatik/janggelan*. Kemudian menggosok bagian *awak* atas pada *elak-elak* secara perlahan menggunakan *memaja tebel/memaja tokean* hingga menghasilkan nada yang dikehendaki.



Gambar 20. Proses Menurunkan Nada dan Ilustrasinya
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

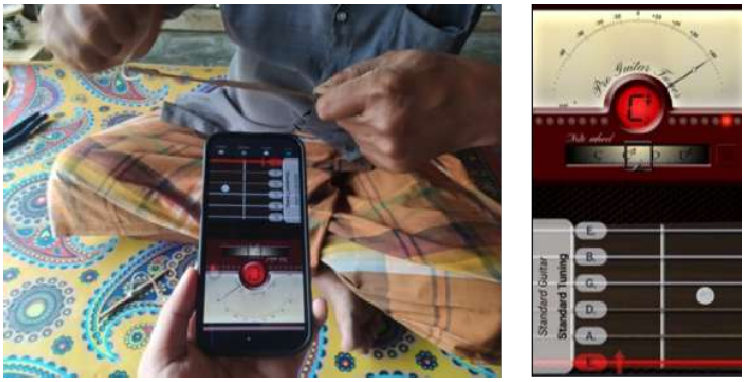
8. Penyelesaian

Tahap terakhir adalah proses penyelesaian atau *finishing*. Pada tahap ini, pengrajin merapikan bagian-bagian Genggong yang sebelumnya masih kurang

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

halus setelah melalui proses perautan. Setelah seluruh proses selesai dilakukan, alat musik Genggong siap untuk dimainkan.

Setelah seluruh tahapan penyelesaian selesai dilakukan, peneliti mengidentifikasi tinggi nada yang dihasilkan oleh Genggong Laki-laki (*Lanang*) dan Genggong Perempuan (*Adon*) menggunakan alat bantu *tuner*. Hasil identifikasi nada dari kedua instrumen tersebut sebagai berikut.



Gambar 21. Nada yang Dihasilkan Oleh Genggong Laki-Laki (*Lanang*)
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026



Gambar 22. Nada yang Dihasilkan Oleh Genggong Perempuan (*Adon*)
Sumber. Dokumentasi Pribadi, Mei 2026

B. Pembahasan

Alat musik tradisional merupakan instrumen yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya (Saptiawan et al., 2021). Genggong merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat sasak di Desa Lenek Duren sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Curt Such dan Hornbostel tentang pengklasifikasian alat musik yaitu *aerophone*, merupakan instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran udara, *chordophone* yaitu instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran dawai, *idiophone* merupakan instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran badan alat musik itu sendiri, dan *membranophone,* yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran membran. Berdasarkan teori tersebut, Genggong termasuk dalam klasifikasi alat musik *idiophone*, karena bunyinya dihasilkan melalui getaran salah satu bagian tubuhnya yaitu *elak-elak*.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

Konstruksi Genggong

Menurut Picken dalam (Ediwar et al., 2019) mengemukakan bahwa kajian organologi suatu alat musik sebaiknya berisi uraian lengkap mengenai aspek fisik instrumen, mulai dari bentuk secara umum hingga rincian setiap komponennya. Selain itu, kajian tersebut perlu menjelaskan bahan yang digunakan disertai dokumentasi visual, teknik pembuatan, tahapan pembentukan, metode pengukuran, proses pengerjaan, teknik pemotongan, proses penghalusan, pembersihan, serta berbagai tahapan lain yang berkaitan dengan proses pembuatan alat musik.

Setiap bagian Genggong memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk satu kesatuan sistem bunyi. Bagian seperti *otak, awak* atas, *manis, awak beweq,* tali, *kekatik*, dan *elak-elak* tidak hanya berperan sebagai bagian konstruksi, tetapi juga mendukung mekanisme getaran, resonansi, dan pengatur keseimbangan bunyi yang dihasilkan. Sementara itu, bagian *bongkor* dan *elong* berfungsi sebagai bagian penyangga dan pegangan yang memberikan kestabilan instrumen saat dimainkan. Keterkaitan fungsi setiap bagian menunjukkan bahwa konstruksi Genggong dirancang berdasarkan pengetahuan empiris pengrajin untuk menghasilkan kualitas bunyi yang optimal.

Penentuan ukuran setiap bagian Genggong dilakukan secara manual dengan memanfaatkan ukuran jari-jari tangan sebagai acuan. Metode pengukuran tersebut menunjukkan bahwa konstruksi Genggong masih mempertahankan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan ukuran berbasis pengalaman ini mencerminkan bahwa ketepatan proporsi setiap bagian lebih diutamakan untuk menjaga keseimbangan konstruksi dan karakter bunyi yang dihasilkan.

Alat dan Bahan

Proses pembuatan Genggong memanfaatkan beberapa alat sesuai dengan fungsinya pada setiap tahapan. Parang digunakan untuk memotong pelepah enau, sedangkan *memaja tokean, memaja tebel,* dan *memaja* tipis digunakan dalam proses perautan dan pembentukan bagian-bagian Genggong. *Memaja tebel* lebih efektif digunakan dalam menipiskan bagian tertentu karena bentuknya yang melengkung, sedangkan *memaja* tipis digunakan untuk bagian yang memerlukan ketelitian, seperti membuat garis, melubangi, membelah, dan meraut. Selain itu, *landesan* dimanfaatkan sebagai alas dalam pemotongan dan perautan, *ampel* (bambu) dimanfaatkan untuk membuat *gosokan* dan *janggelan*, sedangkan tali tafia dimanfaatkan untuk mengikat bagian *otak* Genggong selama proses pembelahan *elak-elak*.

Pembuatan Genggong memanfaatkan pelepah enau, benang sutra, dan *ampel* (bambu) sebagai bahan pembuatannya. Dalam pemilihan bahan tersebut berkaitan dengan fungsinya terhadap mekanisme bunyi. Pelepah enau dipilih karena mampu menghasilkan getaran yang baik. Benang sutra berfungsi menghubungkan bagian *otak* Genggong dengan *kekatik*, sedangkan *ampel* (bambu) digunakan sebagai bahan pembuatan *kekatik* yang berperan dalam menghasilkan bunyi.

Proses Pembuatan Alat Musik Genggong

Berdasarkan hasil observasi, proses pembuatan Genggong menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga menerapkan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

pengetahuan empiris dalam menentukan bahan, ukuran, konstruksi, serta mekanisme penghasil bunyi. Dalam perspektif organologi, setiap tahapan pembuatan instrumen memiliki keterkaitan yang erat antara karakteristik material, proses konstruksi, dan sistem bunyi yang dihasilkan (Listya, 2022). Oleh karena itu proses pembuatan Genggong tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan kerajinan, tetapi juga sebagai penerapan pengetahuan organologis yang berkembang melalui pengalaman pengrajin.

Pemilihan pelepah enau dengan kriteria tertentu menunjukkan bahwa karakteristik material menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas instrumen. Pengrajin memilih pelepah yang memiliki tingkat kematangan tertentu, memiliki jumlah serta yang seimbang, serta mengambil bagian pelepah yang lurus. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap sifat fisik pelepah yang mempengaruhi elastisitas dan kemampuan menghasilkan getaran.

Tahap pengeringan berfungsi untuk menstabilkan kondisi pelepah sebelum memasuki proses pembentukkan. Pengeringan menggunakan sinar matahari lebih diprioritaskan oleh pengrajin karena dinilai mampu mempertahankan kualitas pelepah dibandingkan penggunaan panas api secara langsung. Hal ini menjadi syarat penting untuk menjaga konsistensi konstruksi sehingga perubahan bentuk akibat kadar air dapat dihilangkan dan kualitas bunyi tetap terjaga.

Pengukuran menggunakan jari tangan menunjukkan bahwa proses pembuatan Genggong masih mempertahankan metode pengukuran tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tidak menggunakan ukuran baku, metode tersebut menghasilkan proporsi yang telah teruji melalui pengalaman pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki peran penting dalam menentukan ukuran setiap bagian tubuh instrumen agar mekanisme bunyi tetap seimbang.

Tahap pembentukan dan perautan merupakan proses yang paling menentukan karakter organologis Genggong karena setiap bagian dibentuk sesuai dengan fungsinya dalam menghasilkan, menyeimbangkan, dan menyalurkan getaran. Ketelitian pengrajin dalam meraut bagian *awak beweq, awak* atas, *manis*, *elak-elak*, dan *elong* menunjukkan bahwa perubahan kecil pada bentuk maupun ketebalan setiap bagian dapat mempengaruhi repons getaran dan kualitas bunyi yang dihasilkan. Dengan demikian, konstruksi Genggong tidak hanya berorientasi pada bentuk fisik, tetapi juga pada pencapaian karakter bunyi yang optimal.

Pembuatan *kekatik* dan pemasangan tali membentuk sistem mekanis yang menghubungkan gerakan pemain dengan proses pembentukan bunyi. *Kekatik* berfungsi sebagai penggerak getaran, sedangkan tali meneruskan getaran yang dihasilkan *kekatik* ketika ditarik menuju *elak-elak,* sehingga getaran dapat dihasilkan pada salah satu tubuh instrumen.

Proses penadaan (*poutan*) menunjukkan bahwa kualitas Genggong tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan proses konstruksi, tetapi juga oleh ketepatan penyesuaian tinggi dan rendahnya nada. Menurut Sutarman dalam (Agus Setiawan et al., 2025) proses penadaan dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama. Hubungan antarkomponen tersebut membentuk suatu mekanisme yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada alat musik tradisional, proses penadaan umumnya dilakukan sebagai bagian dari tahapan pembuatan instrumen melalui penyesuaian terhadap struktur fisiknya, seperti meraut, memotong, atau mengubah ukuran pada bagian-bagian

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e- ISSN 2807-2502 p- ISSN 2807-2677

tertentu. Teknik menaikkan nada dilakukan melalui penipisan bagian *manis,* sedangkan penurunan nada dilakukan dengan menipiskan bagian *awak* atas. Perbedaan perlakuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kecil pada dimensi bagian tertentru dapat mempengaruhi karakter dan nada yang dihasilkan, sehingga proses penadaan memerlukan ketelitian dan pengalaman.

Tahap penyelesaian (*finishing*) dilakukan dengan merapikan seluruh bagian instrumen agar bagian yang telah diraut sebelumnya menghasilkan permukaan yang halus. Tahapan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas visual instrumen, tetapi juga memastikan setiap komponen menghasilkan bentuk yang optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan Genggong merupakan bentuk pengetahuan lokal yang terintegrasi, dimulai dari pemilihan bahan baku, teknik pembuatan, mekanisme bunyi, hingga proses penadaannya sebagai satu kesatuan organologis. Pengetahuan tersebut berkembang melalui praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi faktor penting dalam mempertahankan karakter bunyi khas Genggong masyarakat Sasak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian organologi alat musik Genggong di Desa Lenek Duren, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa Genggong termasuk dalam klasifikasi alat musik *idiophone* karena sumber bunyinya berasal dari salah satu bagian tubuhnya, yaitu *elak-elak*. Meskipun memiliki bentuk yang kecil dan sederhana, instrumen ini membutuhkan ketelitian dan kejelian dalam proses pembuatannya. Proses pengerjaan alat musik Genggong berlangsung paling cepat 2 hari dan sangat bergantung pada kualitas bahan baku yang digunakan. Proses pembuatan diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan seperti, pelepah enau sebagai bahan baku utama, parang, *memaja tokean*, *memaja tebel*, *memaja* tipis, *landesan*, bambu, tali rafia, dan benang sutra. Tahapan pada prosesnya yaitu, 1) pemilihan bahan baku, 2) pengeringan bahan baku, 3) pengukuran masing-masing bagian, 4) pembentukan dan perautan setiap bagian, 5) pembuatan *kekatik*, 6) pemasangan tali, 7) proses penadaan, 8) penyelesaian. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Lenek Duren, Genggong tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Keberadaan alat musik ini mencerminkan nilai budaya, identitas masyarakat, serta jejak historis yang diwariskan secara turun-temurun.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonformasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agus Setiawan, Salim, M. N., & Aji, A. S. (2025). Sistem Pelarasan pada Gamelan Kyai Kanjeng. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 24(2), 164–176. https://doi.org/10.33153/keteg.v24i2.6215

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Dewi, H., & Safitri, D. (2023). Analisis Kesenjangan Generasi Muda Desa Pardawaras Dalam Memainkan Alat Musik Tradisional Lampung. *Jurnal Punyimbang*, 3(1), 26–35. https://doi.org/10.23960/punyimbang.v3i1.1142

Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2), 116-130. https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905

Harahap, A. S. (2019). Teknik Wawancara Bagi Reporter Dan Moderator Di Televisi. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(01), 1–6. https://doi.org/10.47007/jkomu.v16i01.202

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Li, X. (2024). Inheritance and Protection of Traditional Musical Intangible Cultural Heritage. *Journal of Education and Educational Research*, 11(2), 5–8. https://doi.org/10.54097/119a2b85

Listya, A. R. (2022). The Organology of Rotenese Musical Instruments According to the Hornbostel-Sachs Classification System. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 326–336. https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.38218

Maulana, I., Suryati Budiwati, D., & Karwati, U. (2022). Kajian organologi alat musik tradisional canang ceureukeh. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata*, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(4), 163–178. https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.409

Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571

Pratama, T. Y. (2021). Organologi instrument musik genggong di kecamatan bangkinang seberang. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 8(1), 26–36. https://doi.org/10.25299/koba.2021.7982

Sadguna, I. G. M. I., & Sutirtha, I. W. (2015). Genggong Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Etnomusikologi. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 3. https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.202

Saputra, F. E., Sasmito, A. P., & Wahid, A. (2021). Pengembangan Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Jawa Timur Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android. Jati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 5(2), 452–459. https://doi.org/10.36040/jati.v5i2.3747

Saptiawan, I. K. H., Suardika, I. G., & Rudita, I. M. (2021). Game Edukasi Puzzle Pengenalan Alat Musik Tradisional Bali Berbasis Android. *Jurnal Fasilkom*, 11(1), 1–6. https://doi.org/10.37859/jf.v11i1.2526

Saputra, F. E., Sasmito, A. P., & Wahid, A. (2021). Pengembangan Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Jawa Timur Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android. *Jati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 5(2), 452–459. https://doi.org/10.36040/jati.v5i2.3747

Saputra, G. D. (2024). Perancangan UI/UX Aplikasi Edukasi Seksual Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *Journal of Social Science (JOSS),* 3(6), 2006–2021. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.760

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. ALFABETA Bandung.

Susandi, D., Karyaningsih, D., & Suryani, S. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Pengenalan Lebak Musik Tradisional Berbasis Android Untuk Anak Usia Dini. *JSII (Jurnal Sistem Informasi)*, 10(1), 7–11. https://doi.org/10.30656/jsii.v10i1.6177

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i2.64
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677